

# Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian dan Analisis Pendapatan Petani di Wilayah Pedesaan

## (Studi Kasus di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember)

Vivi Trisna Handini<sup>1</sup> dan M. Rondhi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\* Correspondance: [vivi.trisna@ymail.com](mailto:vivi.trisna@ymail.com)

**Abstract:** *The essential factor in conducting agricultural activities is the land. The function of the agricultural land is not only as a productive asset but also as a product that can be used to be traded. This condition happened in one of villages in Jember regency, that was Kepanjen. The effect of land trading was the change of agricultural land tenure. This change would cause the land tenure distribution and also influence the farmer economic condition through their income. The aims of this research were to know the agricultural land tenure distribution and farming income in Kepanjen by using gini index ratio on 43 farmers. Based on the result of the research, it was known that the agricultural land tenure distribution in Kepanjen was in lame category with 0.51 gini index value. The income received by the farmers was differentiated based on 2 planting patterns. The first planting pattern (paddy and palawija) had average income as much as Rp 18.738. 494 / year, while, the second planting pattern (paddy, palawija and horticulture) had average income as much as Rp 27.768.630 / year. The income distribution in Kepanjen showed the unequal condition with 0.67 gini coefficient ratio.*

**Keywords:** *Gini Ratio Index, Income, Inequality, Land Temure.*

**Abstrak:** Faktor penting dalam melakukan kegiatan pertanian adalah tanah. Fungsi lahan pertanian tidak hanya sebagai aset produktif tetapi juga sebagai produk yang dapat digunakan untuk diperdagangkan. Kondisi ini terjadi di salah satu desa di Kabupaten Jember, yaitu Kepanjen. Efek dari perdagangan tanah adalah perubahan penguasaan lahan pertanian. Perubahan ini akan menyebabkan distribusi kepemilikan tanah dan juga mempengaruhi kondisi ekonomi petani melalui pendapatan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi kepemilikan lahan pertanian dan pendapatan pertanian di Kepanjen dengan menggunakan rasio indeks gini pada 43 petani. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi kepemilikan lahan pertanian di Kepanjen berada dalam kategori lumpuh dengan nilai indeks 0,51 gini. Pendapatan yang diterima petani dibedakan berdasarkan 2 pola penanaman. Pola tanam pertama (padi dan palawija) memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.738. 494 / tahun, sedangkan, pola tanam kedua (padi, palawija dan hortikultura) memiliki pendapatan rata-rata sebanyak Rp 27.768.630 / tahun. Distribusi pendapatan di Kepanjen menunjukkan kondisi yang tidak sama dengan rasio koefisien 0,67 gini.

**Kata kunci:** Indeks Rasio Gini, Pendapatan, Ketimpangan, Temure Tanah.

## 1. Pendahuluan

Karakteristik wilayah pedesaan umumnya berada dilokasi yang jauh dari pusat kota atau daerah pedalaman, sehingga akses masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan lebih sulit dibandingkan masyarakat kota. Wilayah pedesaan bukan merupakan pusat industri maupun perdagangan oleh karena itu perkembangan pembangunan yang ada di desa sulit untuk dilakukan. Masyarakat desa mampu mempertahankan hidupnya dengan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian melalui kegiatan usahatani. Hal tersebut menyebabkan penggunaan lahan di wilayah pedesaan masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian yang terbagi atas beberapa subsektor mulai dari pangan, hortikultura, perkebunan maupun kehutanan dengan berbagai macam komoditas yang ditanam.

Faktor penting bagi masyarakat desa dalam melakukan kegiatan di sekor pertanian adalah kepemilikan maupun penguasaan lahan. Lahan merupakan asset produktif yang mampu memberikan manfaat dan penghasilan bagi pemiliknya. Tidak hanya itu lahan saat ini dijadikan sebagai komoditas, sehingga lahan tersebut dapat diperjual belikan bergantung dengan kebutuhan. Dampak kondisi tersebut maka jumlah dan status penguasaan lahan dapat berubah secara cepat (Winarso, 2012).

Menurut Sugiarto (2010) Salah satu indikator dalam pembangunan pertanian di Pedesaan adalah ketersediaan sumber daya lahan. Kepemilikan lahan yang sempit menjadi penyebab tidak efisiennya kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani. Kondisi demikian memicu adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian menjadi non pertanian. Dampak dari adanya hal tersebut adalah semakin berkurangnya lahan pertanian dan keadaan ini menyebabkan ketimpangan dalam distribusi kepemilikan lahan pertanian yang ada di suatu wilayah.

Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan salah satu wilayah pedesaan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Penggunaan lahan di Desa Kepanjen terbagi atas beberapa klasifikasi namun, penggunaan lahan terbesar masih didominasi oleh penggunaan sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) total penggunaan lahan mencapai 1.888 Ha yang terdiri dari penggunaan lahan sawah 711 Ha, tegalan 512 Ha, tambak/kolam 40 Ha, perkebunan 204 Ha, bangunan & halaman 401 Ha dan penggunaan lahan lainnya sebesar 20 Ha.

Sektor pertanian yang masih menjadi sektor utama di Desa Kepanjen menyebabkan tingginya nilai ekonomi lahan pertanian. Tingginya nilai ekonomi lahan tersebut memiliki potensi lahan untuk diperjual-belikan. Kondisi demikian juga berdampak pada kepemilikan lahan pertanian. Petani yang memiliki banyak modal akan mampu menambah jumlah lahannya sehingga kepemilikan lahan akan semakin tinggi sedangkan petani yang memiliki keterbatasan modal akan tetap memiliki lahan dengan luas lahan yang sama seperti sebelumnya atau bahkan semakin sempit. Fenomena tersebut menyebabkan adanya distribusi kepemilikan lahan pertanian di Desa Kepanjen. Distribusi kepemilikan lahan yang tercipta di Desa kepanjen nantinya juga akan memberikan informasi terkait ketimpangan kepemilikan lahan pertanian.

Perubahan kepemilikan lahan yang ada di Desa Kepanjen juga akan berpengaruh terhadap kondisi kehidupan ekonomi petani. Tingkat kesejahteraan petani dapat diukur dengan pendapatan yang diperoleh namun, indikator tidak langsung dari pendapatan tersebut adalah distribusi kepemilikan lahan pertanian sehingga jumlah luasan kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan pendapatan petani (Saptana dan Ahmad, 2015).

Tingkat ketimpangan kepemilikan lahan dapat diketahui menggunakan indeks gini rasio. Nilai koefisien gini rasio (RG) memiliki interval antara nol (0) sampai dengan satu

(1). Indeks gini rasio umumnya digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan yang ada di masyarakat, apakah pendapatan yang diterima sudah merata atau mengalami ketimpangan. Namun analisis terkait koefisien gini rasio juga dapat digunakan dalam menentukan distribusi kepemilikan lahan. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat hubungan antara distribusi kepemilikan lahan dengan distribusi pendapatan masyarakat.

Menurut Jannah (2012) apabila terdapat perbedaan tingkat penguasaan lahan maka dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat. hal tersebut dikarenakan lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Kepemilikan lahan usahatani yang luas akan memberikan kemungkinan pendapatan yang luas pula, dan sebaliknya ketika luas lahan yang dimiliki oleh petani kecil maka kemungkinan dalam memperoleh pendapatan akan rendah pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) distribusi kepemilikan lahan pertanian di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas (2) analisis pendapatan usatani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas dan (3) distibusi pendapatan usahatani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas.

## 2. Metode

Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan *purposive method* dengan pertimbangan bahwa di Desa Kepanjen yang merupakan salah satu wilayah pedesaan memiliki potensi luas lahan pertanian paling tinggi di Kecamatan Gumukmas. Selain itu nilai ekonomi lahan pertanian di Desa Kepanjen cukup tinggi dan memicu terjadinya perubahan kepemilikan lahan pertanian.

Metode Pengambilan contoh dilakukan menggunakan metode *purposive* dan *simple random sampling*. Metode *purposive* digunakan terlebih dahulu untuk menentukan populasi kelompok tani yang akan dijadikan sample. Pertimbangan yang dilakukan adalah kelompok tani yang memiliki petani pada ketiga jenis lahan yaitu kelompok tani Wisma Tani, kemudian besarnya sampel selanjutnya ditentukan secara *simple random sampling* berdasarkan rumus slovin. Menurut Sugiyono (2014) Metode *simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari suatu populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pada metode ini semua populasi dinggap sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Jumlah populasi dari kelompok tani Wisma Tani sebesar 783 petani kemudian dilakukan perhitungan slovin dan didapat 43 petani yang dijadikan sebagai sample.

Analisis data digunakan untuk menjawab 3 tujuan yang ditentukan sebelumnya. Untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga terkait distribusi kepemilikan lahan pertanian serta pendapatan usahatani digunakan analisis indeks gini rasio. Nilai koefisien gini rasio berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Menurut Mahyudi (2004) Koefisien gini rasio dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$RG = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y^*i + Y^*i - 1), \quad (1)$$

Keterangan:

RG = Koefisien indeks gini rasio

i = Jumlah golongan luas lahan/ pendapatan

Y\*i = Jumlah relatif kumulatif luas lahan/ pendapatan golongan ke-i

Y\*i-1 = Jumlah relatif kumulatif luas lahan/ pendapatan golongan sebelumnya

f<sub>i</sub> = Jumlah frekuensi relatif luas lahan/ pendapatan yang digolongkan

Kriteria koefisien indeks gini rasio menurut Todaro (2011) adalah:

- Apabila nilai koefisien gini rasio 0 - 0,19 maka distribusi kepemilikan lahan/pendapatan sangat merata
- Apabila nilai koefisien gini rasio 0,20 - 0,35 maka distribusi kepemilikan lahan/pendapatan merata
- Apabila nilai koefisien gini rasio 0,36 - 0,45 maka distribusi kepemilikan lahan/pendapatan berada di ketimpangan sedang (agak timpang)
- Apabila nilai koefisien gini rasio 0,46 - 0,70 maka distribusi kepemilikan lahan/pendapatan timpang
- Apabila nilai koefisien gini rasio 0,71 - 1 maka distribusi kepemilikan lahan/pendapatan sangat timpang.

Untuk menjawab tujuan kedua terkait pendapatan usahatani maka diperlukan analisis terkait fungsi pendapatan. Menurut Soekartawi (1995), secara matematis fungsi pendapatan yaitu:

$$Pd = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total *revenue* (total penerimaan usahatani) (Rp)

TC = Total *cost* (total pengeluaran usahatani) (Rp)

### 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 3.1 Distribusi Kepemilikan Lahan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Status kepemilikan lahan dari 43 petani 100% merupakan lahan milik sendiri. Kepemilikan lahan tersebut didapatkan dengan dua cara yaitu melalui warisan dan membeli lahan. Para petani yang mendapatkan lahan dengan cara warisan sebanyak 25 orang atau 58,14% dari keseluruhan petani. Sedangkan petani yang mendapatkan lahan dengan cara membeli sendiri yaitu 18 orang atau 41,86%. Kondisi tersebut disebabkan karena mayoritas petani merupakan keluarga petani dan mengenal usahatani sejak kecil sehingga lahan tersebut didapatkan dari para pendahulunya dan kemudian diwariskan untuk dikelola secara baik. Petani yang memperoleh lahan dengan cara membeli sendiri dikarenakan terdapat sedikit petani yang merupakan masyarakat pendatang, sehingga untuk memanfaatkan potensi Desa dalam hal pertanian maka pendatang tersebut membeli lahan sebagai media dalam berusaha tani.

Kepemilikan lahan pertanian pada 43 orang petani dibedakan berdasarkan jenis lahan. Jenis lahan tersebut terdiri dari lahan sawah, tegal dan rawa. Lahan sawah dapat diidentifikasi dengan kondisi lahan yang basah dan ketersediaan saluran irigasi. Lahan tegal yang ada di Desa Kepanjen mampu dicirikan dengan lahan yang cenderung kering dan berpasir serta terpisah dengan lingkungan rumah yang menjadi tempat tinggal mereka. Tanaman yang ditanam pada lahan tegal lebih bervariasi pada setiap musimnya, sedangkan lahan rawa dapat diketahui secara fisik dengan kondisi lahan yang terus menggenang dan tidak memiliki sumber air atau irigasi. Jenis lahan rawa ini berbeda perlakuan dengan jenis lahan lainnya dimana umumnya pola tanam dilakukan dengan 3 musim tanam namun, untuk lahan rawa lebih sering dilakukan dengan 2 musim tanam karena pada musim penghujan lahan selalu mengalami permasalahan yaitu banjir sehingga petani menunda waktu tanam. Sebaran kepemilikan pada 43 petani dijelaskan pada Tabel 5.1 berikut

**Tabel 1.** Jenis Kepemilikan Lahan Pertanian di Desa Kepanjen

No	Jenis Lahan	Petani	
		Jumlah	Presentase
1	Lahan Sawah	22	51,16
2	Lahan Tegall	14	32,56
3	Lahan Rawa	7	16,28
	Total	43	100

Sumber: Data Primer Desa Kepanjen 2018

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terlihat bahwa jenis lahan sawah mendominasi kepemilikan lahan oleh para petani dimana jumlahnya mencapai 22 orang. Petani lahan sawah tersebut umumnya menanam komoditas padi dan jagung dengan 3 musim tanam. Ketersediaan air pada lahan sawah selalu tersedia dan petani tidak mengalami masalah terkait irigasi namun yang menjadi permasalahan adalah hama dan penyakit yang sering menyerang, salah satunya adalah penyakit *kresek tanaman*. Penyakit kresek ditandai dengan warna hitam/putih pada tanaman padi dan menyebabkan pertumbuhannya menjadi abnormal. Penyakit tersebut menyebabkan penurunan produksi padi. Jenis lahan tegal dimiliki oleh 14 petani dimana komoditas yang ditanam pada lahan tegal selain padi dan jagung adalah cabai dan pare. Komoditas hortikultura tersebut berpotensi ditanam pada lahan tegal, namun untuk pengelolaannya dibutuhkan biaya yang lebih besar dan pendapatannya belum pasti bergantung harga pasar. Sedangkan jenis lahan yang dimiliki oleh petani lainnya sebanyak 7 orang adalah lahan rawa. Dominasi kepemilikan lahan rawa berada di Dusun Panggul Mlati dan komoditas yang ditanam adalah padi dan jagung, namun akibat permasalahan cuaca maka petani pada lahan rawa terkadang hanya melakukan dua musim tanam yaitu pada musim tanam 2 dan musim tanam 3 sedangkan pada musim tanam 1 banyak yang tidak melakukan usahatani dikarenakan lahannya terendam oleh air hingga beberapa kali sehingga petani memutuskan untuk tidak menanam

Luasan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Kepanjen beraneka ragam mulai dari luasan lahan yang sempit hingga luasan lahan yang luas. Hal tersebut menimbulkan adanya distribusi kepemilikan lahan. Untuk mengetahui pemerataan pada distribusi kepemilikan lahan dapat dihitung menggunakan indeks gini rasio dimana nilai berkisar dari 0 hingga 1. Nilai koefisien yang mendekati angka 1 akan menunjukkan ketimpangan. Pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi kepemilikan lahan tersebut menggunakan katagori berdasarkan Todaro (2011) dimana apabila nilai koefisien 0 - 0,19 maka berada pada katagori sangat merata; 0,20 - 0,35 berada pada katagori merata; 0,36 - 0,45 berada pada katagori kurang merata (agak timpang); 0,46 - 0,70 termasuk dalam katagori timpang; dan 0,71 - 1 maka kepemilikan lahan sangat timpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien indeks gini pada 43 petani Wisma Tani sebesar 0,51. Nilai tersebut termasuk dalam rentang koefisien indeks 0,46 - 0,70 dan menunjukkan bahwa distribusi kepemilikan lahan pertanian di Desa Kepanjen tersebut berada pada katagori timpang. Ketimpangan tersebut juga dijelaskan berdasarkan distribusi luasan kepemilikan lahan pertanian yang diklasifikasikan berdasarkan 5 katagori pada 43 orang petani. distribusi tersebut akan dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

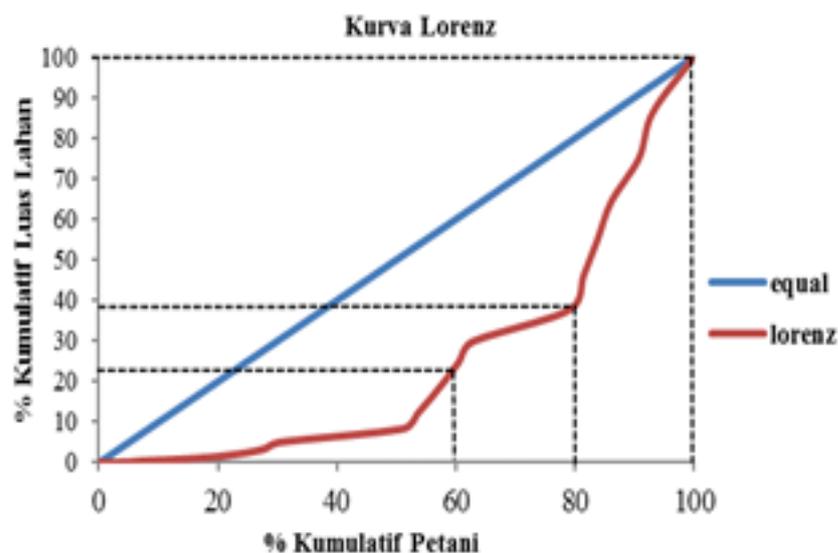
**Tabel 2.** Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian di Desa Kepanjen

No	Luasan Lahan (Ha)	Petani		Total luas lahan	Rata-rata luas lahan
		Jumlah	Persen		
1	< 0,1	0	0	0	0
2	0,1 - 0,19	11	25,58	1,39	0,13
3	0,2 - 0,49	16	37,21	4,63	0,29
4	0,5 - 0,99	13	30,23	7,72	0,59
5	1,0- 1,99	3	6,98	6,98	1,00

Sumber: Data Primer, diolah (2018)

Tabel 2 mampu menjelaskan bahwa Kepemilikan lahan pertanian terbanyak adalah dengan luas 0,2 - 0,49 ha dimana katagori tersebut dimiliki oleh petani sebanyak 16 orang dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki adalah 0,29 ha. Sedangkan kepemilikan lahan terkecil di Desa Kepanjen adalah petani dengan luas lahan 1,0 - 1,99 ha yang hanya dimiliki oleh 3 orang petani dengan rata-rata kepemilikan 1 ha. Apabila keduanya dibandingkan antara rata-rata luasan lahan terbesar (1 ha) dan rata-rata luasan lahan terkecil (0,29) menunjukkan selisih yang cukup besar dan hal tersebut memicu terjadinya ketimpangan kepemilikan lahan pertanian.

Hasil perhitungan indeks gini rasio yang dijabarkan dengan menggunakan tabel Distribusi kepemilikan lahan memberikan hasil bahwa terdapat ketimpangan yang pada kepemilikan lahan pertanian di Desa Kepanjen dengan nilai 0,51. Kondisi tersebut tersebut secara tersirat mampu menjelaskan bahwa hanya terdapat sedikit petani kaya di Desa Kepanjen dengan luasan lahan  $\geq 1$  ha, mayoritas petani merupakan petani dengan luasan lahan yang sedang hingga kecil. Selain menggunakan perhitungan secara matematis, ketimpangan kepemilikan lahan juga dijelaskan secara grafis dengan menggunakan Kurva Lorenz pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Kurva lorenz distribusi kepemilikan lahan di Desa Kepanjen

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara persen kumulatif dari luas lahan pada sumbu X dengan persen kumulatif petani pada sumbu Y, dimana kepemilikan lahan tersebut menunjukkan ketimpangan, terlihat dari kurva Lorenz yang semakin menjauhi garis diagonal yang berwarna biru. Nilai indeks gini sebesar 0,51 merupakan hasil dari perbandingan antara luas daerah dibawah garis diagonal sampai garis Kurva Lorenz dengan seluruh segitiga dibawah garis diagonal.

Kondisi ketimpangan kepemilikan lahan yang ada di Desa Kepanjen sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Saptana (2004) yang berjudul Struktur Penguasaan Lahan dan Kelembagaan Pasar Lahan di Pedesaan yang menyatakan bahwa secara umum struktur penguasaan lahan di pedesaan Jawa lebih timpang dibanding dengan wilayah pedesaan di luar Jawa. Selain itu distribusi kepemilikan lahan milik sendiri lebih timpang dengan status lahan garapan

### 3.2 Analisis Pendapatan Usahatani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Usahatani yang dilakukan di Desa Kepanjen terdiri dari beberapa komoditas diantaranya terdapat tanaman pangan seperti padi dan jagung serta tanaman hortikultura seperti cabai dan pare. Petani melakukan kegiatan usahatannya didasarkan atas 3 musim tanam, dimana musim tanam 1 dilakukan pada bulan November-Februari, musim tanam 2 bulan Maret-Juni dan musim tanam 3 pada bulan Juli-Oktober. Pendapatan yang diperoleh oleh petani bergantung dengan komoditas apa yang ditanam. Umumnya petani di Desa Kepanjen melakukan siklus usahatani dengan 2 pola tanam. Pola tanam pertama petani hanya menanam 3 musim tanam tersebut dengan tanaman padi dan palawija sedangkan pada pola tanam kedua petani lebih berani mengambil resiko dengan menambahkan komoditas hortikultura pada salah satu musim tanam yang dilakukan. Urutan komoditas yang ditanam pada setiap musim tanam berbeda-beda bergantung dengan kondisi cuaca dan kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Pendapatan yang diperoleh pada kedua pola tanam juga berbeda bergantung dengan luasan lahan serta komoditas yang ditanam. Petani yang melakukan kombinasi dengan tanaman hortikultura cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang menanam dengan pola tanam 1 (padi dan palawija), walaupun harga jual komoditi hortikultura lebih berfluktuasi dibandingkan harga padi dan jagung. Berikut pendapatan yang diterima pada masing-masing pola tanam.

**Tabel 3.** Rata-rata Pendapatan Usahatani Berdasarkan Pola Tanam

No	Pola Tanam	Jumlah petani	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
1.	Padi dan palawija	31	580.893.300	18.738.494
2.	Padi, palawija dan hortikultura	12	333.223.558	27.768.630
Total		43	914.116.858	46.507.124

Sumber: Data primer, diolah (2018)

Hasil yang diperoleh berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan dengan menggunakan pola tanam padi, palawija dan hortikultura lebih tinggi dibandingkan pola tanam padi dan palawija saja. Rata-rata pendapatan yang diterima pada pola tanam

kedua mencapai Rp. 27.768.630/tahun sedangkan pada pola tanam pertama hanya Rp. 18.738.494/tahun. Kondisi demikian disebabkan karena petani yang menerapkan pola tanam kedua menanam tanaman pare yang memiliki produksi tinggi ditambah dengan harga jual yang cukup tinggi. Beberapa petani sudah memasukkan komoditas pare kedalam pola tanamnya. Biasanya tanaman pare ditanam pada musim ke-2 atau ke -3 yaitu pada musim gadu hingga musim kemarau. Selain komoditas pare yang memiliki nilai jual tinggi yaitu komoditas cabai, namun fluktuasi harga cabai cenderung lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya.

Usahatani komoditas pare termasuk dalam komoditas baru di Desa Kepanjen, pada mulanya petani hanya menanam komoditas-komoditas umum seperti padi, jagung dan cabai namun, pada 2 tahun terakhir terdapat beberapa petani yang melakukan usahatani pare. Masuknya komoditas pare di Desa Kepanjen berawal dari program kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan tertentu. Perusahaan tersebut bekerjasama dengan para petani yang difasilitasi oleh kelompok tani yang mereka naungi. Perusahaan memberikan bantuan bibit kepada para petani namun hasil panen dari komoditas pare tersebut dijual ke perusahaan yang menjalin kemitraan. Tidak ada bantuan teknologi ataupun pendampingan dari pihak perusahaan, para petani belajar memulai usahatani komoditas pare secara otodidak dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Masih sedikitnya petani yang mau melakukan kemitraan tersebut dikarenakan petani masih belum percaya kepada pihak perusahaan dan ketakutan untuk mengambil resiko yang lebih besar. Dari 43 petani terdapat 12 petani yang menerapkan pola tanam dengan kombinasi tanaman hortikultura, petani-petani tersebut merupakan petani yang berani mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan yang lebih optimal dengan didukung oleh pengalaman, keterampilan maupun modal.

### 3.3 Distribusi Pendapatan Usahatani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Adanya perbedaan pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani akan menghasilkan distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan tersebut nantinya akan menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan usahatani yang ada di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas. Sebaran pendapatan di Desa Kepanjen dibedakan berdasarkan 7 katagori pada 43 petani yang akan disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 4.** Distribusi pendapatan usahatani di Desa Kepanjen

Katagori Pendapat	Jumlah Petani	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/tahun)
A	10	56.576.633	5.657.663
B	11	175.533.525	15.957.593
C	15	363.235.367	24.215.691
D	3	101.597.000	33.865.667
E	2	95.714.000	47.857.000
F	1	57.435.000	57.435.000
G	1	64.025.333	64.025.333
Total	43	914.116.858	914.116.858

Sumber: Data primer, diolah (2018)

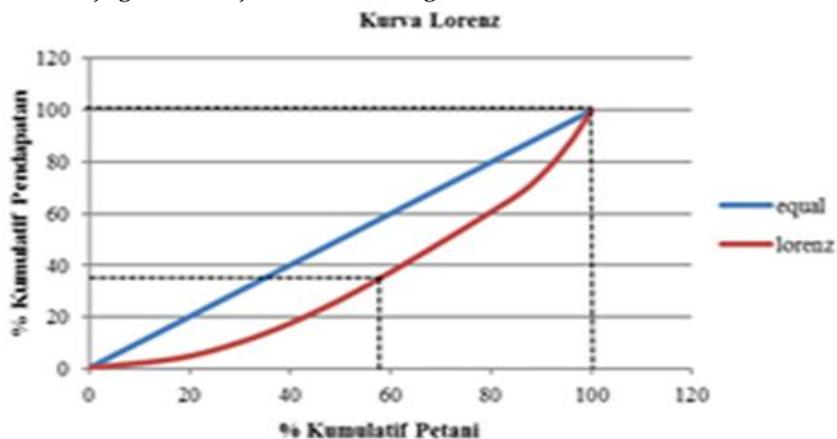
Keterangan:

- A = 1.000.000 – 10.000.000
- B = 10.000.001 – 20.000.000
- C = 20.000.001 – 30.000.000
- D = 30.000.001 – 40.000.000

- E = 40.000.001 – 50.000.000
- F = 50.000.001 – 60.000.000
- G = 60.000.001 – 70.000.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 43 petani mayoritas memperoleh pendapatan pada katagori 1.000.000 hingga 30.000.000/tahun dengan total petani sebanyak 36. Sedangkan sisanya sebanyak 7 petani tersebar di katagori pendapatan 30.000.001 hingga 70.000.000/tahun. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat selisih yang jauh antara petani yang berpendapatan rendah dan petani berpendapatan tinggi dan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan usahatani di Desa Kepanjen.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan dilakukan analisis indeks gini rasio seperti halnya pada distribusi kepemilikan lahan. nilai indeks gini pada distribusi pendapatan mencapai angka 0,67. Koefisien gini tersebut mengartikan bahwa distribusi pendapatan yang ada di Desa kepanjen berada pada kondisi yang timpang. Adanya ketimpangan pendapatan yang diterima disebabkan karena perbedaan luasan lahan serta komoditas yang ditanam berdasarkan 2 pola tanam tersebut. Luasan lahan maupun jenis komoditas yang ditanam mempengaruhi hasil produksi serta penerimaan. Selain itu terdapat beberapa petani yang tidak melakukan kegiatan usahatani sepanjang musim sehingga pendapatan yang diterima kecil. Petani tidak melakukan kegiatan usahatani umumnya terjadi pada musim tanam ke-3. Petani yang ada pada kondisi tersebut merupakan petani lahan rawa. Lahan yang dimiliki pada musim tanam ke-3 tertutupi oleh genangan air yang tinggi. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan petani sulit memperkirakan kapan hujan akan turun, dan ketika hujan turun sepanjang hari maka lahan tersebut secara langsung akan tergenang air. Permasalahan tersebut saat ini mulai teratasi dengan pembangunan klep-klep pada saluran irigasi serta penambahan nutrisi pada tanah agar tanah tetap subur untuk kegiatan usahatani. Ketimpangan kepemilikan lahan juga akan dijelaskan secara grafik melalui Kurva Lorenz berikut



**Gambar 2.** Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan di Desa Kepanjen

Berdasarkan kurva tersebut dapat diketahui bahwa terdapat ketimpangan pendapatan di Desa Kepanjen yang dilihat dari hubungan antara persentase kumulatif petani dengan persentase kumulatif pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Nilai indeks gini sebesar 0,67 merupakan hasil dari perbandingan antara luas daerah dibawah garis diagonal sampai garis Kurva Lorenz dengan seluruh segitiga dibawah garis diagonal.

Penerapan 2 pola tanam di Desa Kepanjen memberikan distribusi pendapatan yang berbeda pula. Berdasarkan hasil analisis pendapatan didapatkan rata-rata pendapatan dengan pola tanam 2 (padi, palawija dan hortikultura) lebih tinggi dibandingkan pola tanam 1 (padi dan palawija) namun apabila dilihat berdasarkan distribusi pendapatannya pola tanam 1 memberikan sebaran yang lebih merata dibandingkan pola tanam 2. Untuk mengetahui secara pasti maka dilakukan analisis indeks gini rasio ketimpangan pendapatan berdasarkan pola tanam yang dilakukan oleh petani di Desa Kepanjen.

Nilai indeks gini rasio pada pola tanam 1 menunjukkan angka sebesar 0,33. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan pada pola tanam 1 (padi dan palawija) berada pada kondisi yang cenderung merata. Sedangkan nilai indeks gini rasio pada pola tanam 2 (padi, palawija dan hortikultura) menunjukkan kondisi yang timpang dengan nilai koefisien 0,51.

Adanya ketimpangan pendapatan pada pola tanam 2 dikarenakan petani yang menanam komoditas cabai masih belum efisien dalam melakukan kegiatan usahatani. Ketidakefisienan ditunjukkan dengan penggunaan tenaga kerja yang banya sedangkan luas lahan yang dimiliki kecil, selain itu waktu panen cabai yang tidak tepat dan menyebabkan harga jual cabai menurun. Berbeda halnya dengan petani yang menanam komoditas pare. Hasil produksi pare sudah pasti terjual ke perusahaan dengan harga yang stabil dan sudah disepakati sebelumnya. Perusahaan juga memberikan bantuan bibit pare kepada para petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memenuhi input tersebut. Kondisi demikian yang menyebabkan terdapat selisih yang jauh antara petani yang menanam komoditas pare dan cabai. Selisih tersebut berdampak pada ketimpangan pendapatan pada penerapan pola tanam 2 di Desa Kepanjen.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Philips, dkk., (2015) dimana distribusi pendapatan usahatani di Desa Kapataran Satu menunjukkan kondisi yang timpang, namun tingkat ketimpangannya masih berada pada taraf yang sedang. Penyebab ketimpangan tersebut adalah perbedaan penguasaan sumber daya yang dimiliki baik dari segi modal, luasan lahan maupun tingkat pendidikan para petani.

Hasil penelitian yang menunjukkan ketimpangan kepemilikan lahan pertanian yang diimbangi dengan ketimpangan pendapatan yang diterima menunjukkan adanya hubungan antar keduanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Ochtiasari (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan luasan penguasaan lahan sawah yang dimiliki.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi kepemilikan lahan di Desa Kepanjen berada pada kondisi yang timpang dengan nilai koefisien gini rasio sebesar 0,51. Ketimpangan kepemilikan lahan juga berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani. Petani menggunakan 2 pola tanam dalam melakukan kegiatan usahatani. Pola tanam 1 (padi dan palawija) memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 18.738.494/tahun sedangkan pada pola tanam 2 (padi, palawija dan hortikultura) rata-rata pendapatan yang diterima petani lebih besar yaitu Rp. 27.768.630/tahun. Sama halnya dengan kepemilikan lahan, distribusi pendapatan usahatani di Desa Kepanjen secara keseluruhan berada pada kondisi yang timpang dengan nilai koefisien gini rasio mencapai 0,67.

## Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kecamatan Gumukmas dalam Angka 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Jannah, E., M. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Sentra Agroindustri Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah. *Informatika Pertanian*, 21(3); 89-96.
- Karundeng, P., H. 2015. Distribusi Pendapatan Petani di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lambean Timur. *COCOS*, 6(15): 41-55.
- Saptana dan Ahmad, M.A. 2015. Dinamika Ketimpangan Penguasaan Lahan dan Pasar Lahan pada Desa Lahan Kering Berbasis Palawija. *Jurnal Litbang Pertanian*. 27-39.
- Saptana, Handewi, P.S., dan Tri, B.P. 2004. Struktur Penguasaan Lahan dan Kelembagaan Pasar di Pedesaan, *Jurnal Litbang Pertanian*. 120-153.
- Ochtiasari. 2011. "Hubungan Penguasaan Lahan Sawah dengan Pendapatan Usahatani Padi". *Skripsi*. Diterbitkan. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen : Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI PRESS.
- Sugiarto. 2010. Keragaan Ketenagakerjaan dan Distribusi Penguasaan Lahan: Kasus di Pedesaan Patanas. *Jurnal Litbang Pertanian*. 363-382.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Todaro, M. P., and S.C. Smith. 2011. *Economic Development (Eleventh Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Winarso, Bambang. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3): 137-14.